

## IMPLEMENTASI SISTEM PENCATATAN PERSEDIAAN (SICAPER) DALAM MENGELOLA PERSEDIAAN BARANG DI DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN BALANGAN

Masrudin<sup>1</sup>, Arif Budiman<sup>2</sup>, Anna Maryati<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: [masrudin12@gmail.com](mailto:masrudin12@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan adalah Pengelolaan persediaan masih kurang efisien, Kurangnya sumber daya manusia untuk pengelola SICAPER dan Minimnya monitoring dan evaluasi sistem. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, Sub variabel komunikasi indikator kejelasan sudah baik prosedur pencatatan barang dilakukan secara terstruktur. Indikator konsisten kurang baik terdapat perbedaan antara data yang tercatat. Indikator target kurang baik target belum sepenuhnya tercapai. *Kedua*, sub variabel sumberdaya indikator kompetensi implementor kurang baik kurangnya sumber daya manusia. Indikator sumberdaya finansial kurang baik anggaran belum mencakup kebutuhan. Indikator sarana dan prasarana kurang baik jaringan internet belum mendukung. Indikator sumber daya manusia kurang baik sebagian pegawai belum memahami. *Ketiga*, sub variabel disposisi indikator komitmen cukup baik pegawai menunjukkan keseriusan. Indikator sikap sudah baik pegawai bekerjasama. Indikator proses sudah baik tahapan sesuai prosedur. Indikator efisien sudah cukup baik pegawai tidak lagi melakukan secara manual. *Keempat*, sub variabel struktur birokrasi indikator SOP kurang baik masih terdapat tidak sesuai prosedur. Indikator koordinasi belum baik komunikasi kurang lancar. Indikator pengawasan belum baik proses pengawasan belum tidak berkelanjutan. Faktor penghambat adanya perbedaan antara data yang tercatat, kurangnya capaian target, keahlian teknis pegawai kurang memadai, kurangnya anggaran yang tersedia, pelatihan pegawai terbatas, keterlambatan dalam pembaruan data, kurangnya koordinasi yang dilakukan dan pengawasan yang tidak dilakukan berkelanjutan. Sedangkan faktor pendukung adalah keseriusan pegawai dalam menjalankan sistem sicaper, adanya kerjasama antar pegawai dan pekerjaan yang lebih mudah.

**Kata Kunci:** Implementasi, Sistem Pencatatan (SICAPER), Kabupaten Balangan

### ABSTRACT

*The problem is that inventory management is still inefficient, lack of human resources for SICAPER managers and minimal monitoring and evaluation of the system. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that First, the communication sub-variable indicator of clarity is good, the procedure for recording goods is carried out in a structured manner. The consistency indicator is not good, there are differences between the recorded data. The target indicator is not good, the target has not been fully achieved. Second, the resource sub-variable indicator of implementor competence is not good, lack of human resources. The financial resource indicator is not good, the budget does not cover the needs. The facilities and infrastructure indicator is not good, the internet network does not support it. The human resource indicator is not good, some employees do not understand. Third, the disposition sub-variable indicator of commitment is quite good, employees show seriousness. The attitude indicator is good, employees cooperate. The process indicator is good, the stages are according to procedures. The efficiency indicator is good enough, employees no longer do it manually. Fourth, the bureaucratic structure sub-variable indicator of SOP is not good, there are still some that are not according to procedures. The coordination indicator is not good, communication is not smooth. The supervision indicator is not good, the supervision process is not sustainable. Inhibiting factors include discrepancies between recorded data, lack of target achievement, inadequate employee technical expertise, insufficient budget, limited employee training, delays in data updates, lack of coordination, and lack of ongoing supervision. Supporting factors include employee commitment to implementing the SICAPER system, cooperation between employees, and streamlined work.*

**Keywords:** Implementation, Recording System (SICAPER), Balangan Regency

## PENDAHULUAN

Persediaan barang di lingkungan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Balangan mencakup berbagai jenis item, mulai dari blangko dokumen, tinta printer, formulir administrasi, hingga peralatan pendukung operasional lainnya. Ketepatan dalam pencatatan dan pengelolaan persediaan sangat penting untuk menghindari kehabisan stok atau penumpukan barang yang tidak efisien. Pengelolaan persediaan yang kurang terorganisir dapat menghambat proses pelayanan, menunda penerbitan dokumen, dan bahkan berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap instansi pemerintah.

Sebelum adanya digitalisasi, pencatatan persediaan di Disdukcapil Kabupaten Balangan dilakukan secara manual menggunakan buku atau spreadsheet sederhana. Sistem manual ini memiliki keterbatasan, seperti rentan terhadap kesalahan pencatatan, keterlambatan pembaruan data, sulit memantau stok secara real-time, dan keterbatasan dalam pembuatan laporan cepat dan akurat. Kondisi ini sering menyebabkan ketidaksesuaian antara catatan persediaan dan kondisi fisik barang di lapangan, sehingga mengurangi efektivitas layanan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Disdukcapil mengembangkan dan mulai menerapkan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER), sebuah sistem berbasis teknologi informasi yang dirancang untuk mempermudah pencatatan, pengendalian, dan pelaporan barang persediaan secara elektronik. Dengan SICAPER, seluruh proses keluar-masuk barang dapat dicatat secara otomatis dan sistematis, memungkinkan pengelola memantau stok secara real-time, menganalisis kebutuhan, dan menyusun laporan pertanggungjawaban barang dengan lebih cepat dan efisien. Penggunaan sistem ini juga mendukung reformasi birokrasi dan penerapan e-government dalam pelayanan publik.

Namun demikian, penerapan sistem informasi tidak selalu berjalan mulus. Keberhasilan SICAPER dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi pengguna, ketersediaan infrastruktur, pelatihan, dan komitmen manajerial dalam implementasi sistem. Berdasarkan evaluasi, terdapat beberapa permasalahan di Disdukcapil Kabupaten Balangan, antara lain: pengelolaan persediaan masih kurang efisien karena sebagian pencatatan masih dilakukan secara manual sehingga terjadi ketidaksesuaian antara stok fisik dan catatan digital laporan tahun 2024 menunjukkan 50% dari 100 item persediaan memiliki data stok yang tidak sesuai; kurangnya sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola SICAPER, dimana pelatihan yang diberikan bersifat singkat dan tidak mendalam sehingga pencatatan digital belum konsisten; dan minimnya monitoring serta evaluasi sistem, karena pengawasan berkala oleh tim pengelola aset atau inspektorat tidak dilakukan secara terstruktur, serta laporan penggunaan SICAPER tidak ditinjau secara rutin. Triwulan 2025 menunjukkan bahwa laporan barang yang disusun melalui SICAPER masih harus diperiksa ulang secara manual karena sistem belum sepenuhnya otomatis menghitung saldo barang tertentu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengkaji dan meneliti “Implementasi Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) dalam Mengelola Persediaan Barang di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan”.

## METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan yang bertempat di Jalan Ahmad Yani Km. 4 Kelurahan Batu Piring, Kecamatan Paringin Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan.

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi atau perencanaan yang dirancang untuk menentukan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan. Rancangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (penjelasan), yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis hubungan antar variabel serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tipe studi yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini ialah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada saat ini. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk menginterpretasikan data yang ada, seperti halnya mengenai keadaan yang dialami.

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2016:25) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

1. Data Primer yaitu keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, yang bersumber dari jumlah keseluruhan pegawai.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur atau perpustakaan serta data-data resmi yang didapat terhadap objek yang diteliti.

Sumber Data menurut Sugiyono (2016:25) adalah data yang digali dalam penelitian ini bersumber dari informan. Apabila riset menggunakan wawancara untuk mengumpulkan datanya, maka sumber data dikenal sebagai informan, yaitu individu yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah observasi sehingga sumber data juga disebut informan. Informan merujuk pada individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi data. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai terhadap informan pangkal sampai infoeman kunci.

Desain operasional penelitian menurut Sugiyono (2016:2) adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.1

Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Impelemntasi Kebijakan Teori George C. Edward Edward III (dalam Subarsono, 2020: 90-92)	1. Komunikasi	a. Kejelasan b. Konsisten c. Target
	2. Sumberdaya	a. Kompetensi Implementor b. Sumberdaya finansial c. Sarana dan Prasarana d. Sumber daya manusia
	3. Disposisi	a. Komitmen b. Sikap c. Proses d. Efesien
	4. Struktur Birokrasi	a. SOP b. Koordinasi c. Pengawasan

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016:217) sebagai berikut :

### 1. Wawancara

Yaitu teknik penggalian data yang penulis lakukan dengan cara wawancara bebas pada responden dan informan untuk melengkapi data yang digali melalui teknik lainnya.

### 2. Observasi (Pengamatan)

Yaitu teknik yang digunakan secara langsung pada objek untuk mendapatkan data dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi dan mencatat mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan Implementasi Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) dalam Mengelola Persediaan Barang di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan.

### 3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data didokumen atau arsip dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui teknik analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Implementasi Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) dalam Mengelola Persediaan Barang di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan.

Menurut (Miles, Huberman dan Saldana, 2016:14), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Membangun presentasi, pada fase ini metode yang paling sederhana untuk maju adalah dengan membagi inovasi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen tertentu, menggunakan ini sebagai garis matriks. Sisi vertikal matriks mencakup periode waktu, mulai dari penggunaan awal hingga penggunaan selanjutnya. Jika terdapat perubahan pada elemen selama periode tersebut, kita dapat menambahkan penjelasan singkat mengenai perubahan itu (Miles, Huberman dan Saldana, 2016:14).
2. Memasukkan informasi. Pada fase ini, peneliti sedang mencari perubahan yang terjadi pada inovasi, elemen demi elemen. Perubahan tersebut dapat dicatat dalam catatan lapangan wawancara dengan pengguna inovasi yang telah diberi kode, yang secara khusus ditanya apakah mereka telah menciptakan sesuatu yang sudah diberi kode dalam buku inovasi.
3. Menganalisis informasi. Pada fase ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dengan merujuk kembali kepada elemen lain dari catatan lapangan, terutama informasi tambahan yang diberikan oleh orang-orang mengenai perubahan tersebut atau alasannya. Proses analisis informasi dalam penelitian kualitatif berlangsung sejak sebelum ke lapangan, selama berada di lapangan, hingga setelah meninggalkan lapangan.

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat uji keabsahan data sebagaimana disimpulkan oleh sugiyono (dalam Patimah 2017:45) salah satu nya uji kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

Penelitian yang berjudul Implementasi Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) dalam Mengelola Persediaan Barang di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan:

#### 1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan menunjukkan bahwa peneliti kembali ke lokasi penelitian, melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang lama serta yang baru. Tujuan dari ini adalah untuk meningkatkan kedekatan antara peneliti dan narasumber agar semua informasi dapat diungkap tanpa ada yang ditutupi.

## 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan terus-menerus. Dengan cara ini, data dan rangkaian kejadian dapat dicatat dengan tepat dan teratur. Dengan cara meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti dapat melakukan verifikasi

## 3. Diskusi dengan Teman Sejawat

Bahan rujukan dalam konteks ini adalah keberadaan saksi yang dapat membuktikan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti. Informasi mengenai hubungan antar manusia atau deskripsi suatu situasi perlu dilengkapi dengan gambar-gambar. Peralatan untuk merekam informasi dalam penelitian kualitatif, seperti kamera dan alat perekam suara, sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

## 4. *Member check*

Member check merupakan langkah untuk memverifikasi informasi yang didapat oleh peneliti dari sumber data. Tujuan dari member check adalah untuk menilai seberapa akurat data yang diperoleh dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data.

## **PEMBAHASAN**

### 1. Komunikasi

Di Kabupaten Balangan, Peraturan Bupati Nomor 54 Tahun 2023 menyebutkan bahwa aplikasi SICaPer merupakan sistem berbasis teknologi informasi yang dikembangkan untuk mendukung penatausahaan barang persediaan dalam pengelolaan Barang Milik Daerah. Sistem ini dirancang untuk membantu pencatatan, pemantauan, dan pelaporan persediaan barang atau perlengkapan (aset lancar) yang digunakan dalam operasional perangkat daerah, termasuk Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Agar implementasi sistem berjalan efektif, komunikasi yang jelas antar pihak terkait seperti pengguna barang, pengurus barang, pengelola sistem, dan pimpinan menjadi sangat penting untuk memastikan setiap proses tercatat, terpantau, dan dilaporkan secara akurat dan tepat waktu.

#### a. Kejelasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kejelasan dalam penggunaan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan tergolong sudah baik. Prosedur pencatatan barang masuk dan keluar dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi dengan jelas di sistem, sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku, seperti penyerahan barang dari pengguna kepada pembantu pengurus barang yang dibuktikan dengan Berita Acara Serah Terima. Selain itu, integrasi antara bagian gudang dan administrasi mempermudah koordinasi antarpetugas dan mempercepat proses verifikasi data persediaan, sehingga alur kerja menjadi lebih efisien dan akurat.

#### b. Konsisten

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa konsistensi pengelolaan persediaan melalui Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan masih kurang baik. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan antara data yang tercatat di sistem dengan kondisi persediaan barang secara fisik. Ketidaksiharian ini umumnya disebabkan oleh keterlambatan pembaruan data, kurangnya ketelitian petugas dalam melakukan input informasi barang masuk dan keluar, kurangnya sinkronisasi waktu pencatatan, serta belum optimalnya pengawasan terhadap proses input dan pembaruan data. Selain itu, belum adanya mekanisme pengecekan otomatis terhadap kesesuaian data membuat perbedaan antara catatan sistem dan kondisi riil persediaan sering muncul, sehingga konsistensi data belum sepenuhnya terjamin.

#### c. Target

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pencapaian target dalam penerapan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan

Sipil Kabupaten Balangan masih kurang baik. Target pengelolaan persediaan yang lebih efektif, efisien, dan transparan belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Meskipun sistem sudah mendukung proses pencatatan barang secara digital, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti masalah teknis, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum adanya standar evaluasi kinerja yang terukur. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan persediaan, pencapaian tujuan operasionalnya masih perlu ditingkatkan.

## 2. Sumberdaya

Dalam konteks implementasi SICaPer (Sistem Pencatatan Persediaan), sumber daya mencakup seluruh potensi, kemampuan, dan fasilitas yang dimiliki atau dimanfaatkan oleh organisasi untuk mendukung kelancaran dan efektivitas pelaksanaan sistem. Sumber daya ini meliputi aspek manusia, seperti kompetensi dan jumlah petugas pengelola; teknologi, berupa perangkat keras, perangkat lunak, dan aplikasi pendukung; anggaran yang tersedia untuk operasional; sarana dan prasarana yang menunjang proses kerja; serta regulasi dan dukungan kelembagaan yang memastikan sistem dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

### a. Kompetensi Implementor

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi implementor dalam pengelolaan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan masih kurang baik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia yang ditugaskan sebagai pengelola sistem, di mana sebagian personel belum memiliki keahlian teknis yang memadai dan kurang memahami logika operasional SICAPER, seperti alur barang masuk-keluar, pencatatan stok minimum, serta pelaporan secara real-time. Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada pengelola sistem bersifat singkat, tidak mendalam, dan jarang disertai pendampingan lanjutan, sehingga menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pencatatan data digital dan berdampak pada kurang optimalnya implementasi sistem.

### b. Sumberdaya Finansial

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa sumber daya finansial dalam pelaksanaan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan masih kurang baik. Anggaran yang tersedia belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan sistem, termasuk pembaruan perangkat, peningkatan jaringan, dan pelatihan pegawai. Minimnya alokasi dana ini berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan fitur-fitur digital dalam SICAPER, sehingga sebagian besar pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual, yang berpotensi menurunkan keakuratan data serta efisiensi operasional.

### c. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan masih kurang memadai. Perangkat komputer dan jaringan internet belum sepenuhnya mendukung kinerja sistem secara optimal, sementara keterbatasan ruang kerja dan minimnya peralatan pendukung seperti printer dan scanner menjadi hambatan tambahan. Kondisi ini berdampak langsung pada proses pencatatan dan pelaporan persediaan, sehingga pelaksanaan sistem belum dapat berjalan secara maksimal dan efisien.

### d. Sumberdaya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia dalam pengelolaan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan masih kurang baik. Sebagian pegawai belum memahami penggunaan sistem secara menyeluruh karena pelatihan yang diberikan masih terbatas dan tidak mendalam. Banyak pegawai masih terbiasa dengan pencatatan manual, sehingga proses adaptasi terhadap sistem digital berlangsung lambat dan sering menimbulkan kesalahan input

data. Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan, serta menurunkan akurasi laporan yang seharusnya dapat dihasilkan secara digital.

### 3. Disposisi

Dalam konteks implementasi kebijakan publik, termasuk penerapan sistem seperti SICaPer, disposisi merujuk pada sikap, kemauan, dan komitmen pelaksana terhadap kebijakan atau sistem yang dijalankan. Disposisi mencerminkan sejauh mana pegawai memahami, menerima, dan bersedia melaksanakan kebijakan atau sistem tersebut dengan sungguh-sungguh, sehingga sangat berpengaruh pada keberhasilan implementasi dan efektivitas operasional sistem.

#### a. Komitmen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa komitmen pegawai dalam penerapan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan tergolong cukup baik. Pegawai menunjukkan keseriusan dalam menjalankan sistem, berupaya menyesuaikan diri dari pencatatan manual ke sistem digital, serta secara rutin memperbarui data persediaan. Selain itu, koordinasi dan komunikasi antarbagian berjalan lancar, mencerminkan tekad bersama untuk mewujudkan pengelolaan persediaan yang lebih modern, efisien, dan akurat.

#### b. Sikap

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa sikap pegawai dalam penerapan Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan tergolong sudah baik. Pegawai menunjukkan kerja sama yang harmonis antarpegawai, disiplin dalam melaksanakan tugas, serta saling membantu ketika menghadapi kendala dalam penggunaan sistem. Selain itu, mereka menjaga komunikasi yang baik agar data persediaan tetap akurat dan menerima perubahan dari sistem manual ke digital dengan terbuka, berusaha memahami proses secara mendalam, serta berkontribusi aktif terhadap kelancaran pelaksanaan SICAPER.

#### c. Proses

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa proses pengelolaan persediaan melalui Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan tergolong sudah baik. Setiap tahapan, mulai dari pencatatan, input data, hingga pelaporan, dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, dan pegawai telah memahami alur kerja sistem secara menyeluruh. Hal ini membuat pengelolaan persediaan menjadi lebih tertib, transparan, serta memudahkan pengawasan terhadap stok barang, sehingga akurasi informasi persediaan meningkat dan monitoring dapat dilakukan secara lebih efektif.

#### d. Efisien

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan melalui Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) sudah tergolong cukup baik. Pegawai tidak lagi perlu melakukan pencatatan secara manual yang memakan banyak waktu, sehingga proses pencatatan dan pengawasan menjadi lebih cepat dan terstruktur. Selain itu, laporan persediaan dapat dihasilkan secara akurat dan real-time, sehingga mendukung pengambilan keputusan terkait kebutuhan barang dengan lebih efektif.

### 4. Struktur Birokrasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa struktur birokrasi dalam pelaksanaan SICaPer kurang baik. Pembagian tugas dan tanggung jawab belum sepenuhnya jelas, sehingga koordinasi antarpegawai tidak berjalan lancar dan beberapa proses pengelolaan persediaan masih tumpang tindih. Prosedur operasional standar (SOP) belum sepenuhnya diikuti, sementara mekanisme pengawasan dan evaluasi belum berjalan secara berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pengelolaan persediaan, karena sebagian pekerjaan tidak terarah, proses pengawasan tidak konsisten, dan laporan persediaan terkadang memerlukan verifikasi manual tambahan.

**a. SOP**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SOP dalam implementasi SICaPer kurang baik. Beberapa tahapan operasional, seperti pencatatan transaksi, pembaruan data persediaan, dan dokumentasi barang, belum dilakukan secara konsisten sesuai prosedur. Keterlambatan dalam pembaruan data dan minimnya pencatatan dokumentasi menunjukkan kurangnya pemahaman pegawai terhadap aturan yang berlaku, serta pengawasan yang belum optimal. Kondisi ini menyebabkan penerapan sistem belum berjalan secara maksimal dan mengurangi efektivitas pengelolaan persediaan barang.

**b. Realisasi Dari Perencanaan Pengelolaan Aset**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa koordinasi dalam pengelolaan persediaan melalui SICaPer belum baik. Komunikasi antara bagian yang bertanggung jawab atas pengelolaan barang dengan bagian administrasi sering mengalami hambatan, sehingga pembaruan data menjadi terlambat. Minimnya rapat koordinasi rutin membuat informasi tidak tersampaikan secara menyeluruh, yang pada akhirnya menyebabkan ketidaksinkronan antara data yang tercatat di sistem dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan mekanisme koordinasi agar alur kerja lebih lancar dan data persediaan lebih akurat.

**c. Pengawasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam implementasi SICaPer belum berjalan dengan baik. Proses pengawasan tidak dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, melainkan hanya ketika terjadi masalah atau saat audit tertentu. Akibatnya, kesalahan pencatatan dan pembaruan data persediaan sering baru terdeteksi setelah waktu yang cukup lama. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan sistem monitoring yang lebih terstruktur dan terjadwal agar pelaksanaan SICaPer dapat berjalan lebih tertib, disiplin, dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) dalam Mengelola Persediaan Barang di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan.**

**1. Faktor Penghambat****a. Adanya Perbedaan Antara Data Yang Tercatat Di Sistem Dengan Kondisi**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara data yang tercatat di sistem dengan kondisi fisik barang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti human error pada saat pencatatan, termasuk kesalahan dalam memasukkan jumlah, satuan, atau kode barang. Selain itu, petugas belum selalu memperbarui data secara langsung setelah terjadi transaksi keluar-masuk barang, sehingga informasi di sistem tidak selalu mencerminkan kondisi terkini di gudang. Ketidaksesuaian ini berpotensi menimbulkan selisih stok antara catatan digital dan persediaan fisik.

**b. Kurangnya Capaian Target**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa capaian target dalam implementasi SICAPER masih kurang optimal. Tidak semua pegawai memahami secara menyeluruh fungsi dan cara penggunaan sistem, sehingga proses input dan pengelolaan data belum berjalan sepenuhnya efektif. Sebagian pegawai masih terbiasa dengan pencatatan manual, sehingga adaptasi terhadap sistem digital memerlukan waktu dan menyebabkan target efisiensi serta ketepatan waktu belum sepenuhnya tercapai.

**c. Keahlian Teknis Pegawai Kurang Memadai**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keahlian teknis pegawai dalam penggunaan SICAPER masih belum memadai. Sebagian pegawai tidak memiliki latar belakang di bidang teknologi informasi, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami fungsi dan prosedur sistem. Selain itu, beberapa pegawai masih cenderung nyaman dengan metode manual dan belum sepenuhnya termotivasi untuk beralih ke sistem digital yang menuntut kemampuan teknis lebih tinggi.

d. Kurangnya Anggaran yang Tersedia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam pelaksanaan SICAPER. Minimnya dana menyebabkan belum semua unit kerja memiliki perangkat komputer, jaringan internet, dan peralatan pendukung yang memadai untuk menjalankan sistem secara optimal. Selain itu, rencana pengembangan sistem, seperti integrasi dengan aplikasi lain maupun peningkatan tampilan dan keamanan data, juga tertunda karena belum tersedianya dana tambahan untuk pengembangan lebih lanjut.

e. Pelatihan Pegawai Terbatas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penggunaan SICAPER belum berjalan optimal. Pelatihan hanya diberikan satu kali pada awal implementasi, tanpa adanya sesi lanjutan atau pembaruan materi yang menyesuaikan dengan perkembangan sistem. Selain itu, tidak semua pegawai memiliki kesempatan mengikuti pelatihan karena keterbatasan anggaran dan waktu, sehingga terjadi perbedaan kemampuan antarpegawai dalam mengoperasikan sistem.

f. Keterlambatan dalam Pembaruan Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa terjadi keterlambatan dalam pembaruan data. Petugas sering menunda pencatatan transaksi barang masuk atau keluar karena kesibukan lainnya, sehingga data baru diinput beberapa waktu setelah kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesadaran sebagian pegawai bahwa keterlambatan input data dapat memengaruhi akurasi laporan persediaan, perencanaan pengadaan, dan ketersediaan barang di unit lain.

g. Kurangnya Koordinasi yang dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa koordinasi antarunit atau antarpetugas masih kurang baik. Proses penyampaian informasi belum diatur secara sistematis, sehingga sering terjadi keterlambatan atau kesalahpahaman dalam pelaporan data persediaan. Setiap unit cenderung melakukan pencatatan sendiri tanpa sinkronisasi dengan bagian lain, yang menyebabkan data di sistem sering tidak konsisten dan memerlukan verifikasi tambahan.

h. Pengawasan yang tidak dilakukan berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengawasan penggunaan SICAPER belum berkelanjutan. Kegiatan monitoring dan evaluasi tidak dilakukan secara rutin, sehingga penilaian terhadap keakuratan data dan kinerja sistem sering terlambat. Pengawasan biasanya hanya dilakukan pada awal penerapan sistem, sementara tindak lanjut jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kinerja masih kurang diperhatikan.

2. Faktor Pendukung

a. Keseriusan Pegawai dalam Menjalankan Sistem SICAPER

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keseriusan pegawai dalam menjalankan SICAPER sudah cukup baik. Pegawai secara rutin melakukan input dan pembaruan data persediaan barang sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga data di sistem tetap akurat. Selain itu, arahan dan bimbingan dari pimpinan turut mendorong pegawai untuk lebih disiplin dan serius dalam menggunakan SICAPER sebagai alat bantu utama pengelolaan persediaan.

b. Adanya Kerjasama Antar Pegawai

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antarpegawai sudah baik. Pegawai dari bagian gudang, administrasi, dan operator sistem saling berkoordinasi untuk memastikan setiap transaksi barang tercatat dengan benar dan tepat waktu. Dukungan dan kolaborasi antarpegawai juga membantu menjaga kelancaran arus informasi, sehingga data di sistem tetap akurat dan selalu terbaru.

c. Pekerjaan yang lebih mudah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa SICAPER memudahkan pekerjaan. Pegawai dapat dengan cepat mencari data stok barang dan menyusun laporan persediaan hanya dengan beberapa klik, sehingga proses kerja menjadi lebih efisien. Selain itu, pimpinan dan petugas juga dapat memantau ketersediaan barang secara real-time tanpa harus melakukan pengecekan manual ke gudang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Sistem Pencatatan Persediaan (SICAPER) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan masih kurang baik. Meskipun kejelasan prosedur pencatatan barang sudah cukup baik, konsistensi data masih rendah karena perbedaan antara catatan sistem dan kondisi fisik, serta target efisiensi dan ketepatan waktu belum sepenuhnya tercapai. Faktor sumber daya menjadi kendala utama, meliputi kompetensi implementor yang belum memadai, anggaran terbatas, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, serta pelatihan pegawai yang terbatas. Struktur birokrasi juga belum optimal, terlihat dari SOP yang belum sepenuhnya diterapkan, koordinasi antarbagian kurang lancar, dan pengawasan tidak dilakukan secara berkelanjutan. Di sisi lain, disposisi pegawai menunjukkan komitmen dan sikap yang baik, serta proses pencatatan dan pelaporan sudah berjalan sesuai prosedur dan lebih efisien, sementara kerjasama antarpegawai mendukung kelancaran penggunaan sistem. Faktor penghambat implementasi meliputi perbedaan data, keterbatasan keahlian teknis, keterbatasan anggaran, keterlambatan pembaruan data, kurangnya koordinasi, dan pengawasan yang tidak berkelanjutan, sedangkan faktor pendukung adalah keseriusan pegawai, kerja sama tim, serta kemudahan pekerjaan melalui penggunaan sistem digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Peraturan Bupati Balangan Nomor 54 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah Berbasis Aplikasi.

Subarsono, Agus. (2020). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratminto & Atik Septi Winarsih. 2017. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miles, Huberman dan Saldana, 2017. *Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook*. Publications.

Zahroh. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi*. Bandung: Yrama Widya

Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta Bandung.

Tim Penyusun, 2025. *Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai*.